Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085

Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Pengembangan Desa Wisata sebagai Program Pembangunan Pariwisata Unggulan Berkelanjutan di Desa Wisata Dewi Anom, Kab. Malang

Umi Syadiyah[1], Nanda Amalia[2], Enggar Kinanti Maya Sari[3], M. Nasihul Umam[4], Rahma Hanatul Ummah[5]
[1234]UIN Sayyid Ali Ramatullah Tulungagung
Email : umisyadiyah16@gmail.com, amaliananda2017@gmail.com, enggarsari193@gmail.com, nasihul00@gmail.com, rahmahanaa5@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini membahas pengembangan Desa Wisata Dewi Anom (Wringinanom), Kabupaten Malang, sebagai program pembangunan pariwisata unggulan yang berkelanjutan. Desa Wringinanom dipilih sebagai studi kasus karena memiliki potensi besar di bidang pertanian dan pariwisata, didukung oleh letaknya yang strategis sebagai penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) serta berbagai penghargaan nasional, seperti masuk 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024. Penelitian ini mengkaji potensi dan daya tarik wisata, strategi pengembangan berkelanjutan, tantangan dan hambatan, serta dampak ekonomi dan sosial terhadap masyarakat lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal infrastruktur, promosi, dan pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Dewi Anom berkontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan konservasi lingkungan, serta menjadi model pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Keywords: *Android, Bilingual, Culture, Folklore*

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 237
DOI : Prefix DOI : 10.8734/panorama.v1i1.1395
Copyright : Author
Publish by : Panorama

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diperkirakan akan menjadi penyumbang pendapatan terbesar negara, devisa dan penciptaan lapangan kerja. Peran strategis pariwisata dalam perekonomian ini terjadi karena market pariwisata bersifat dinamis dan luas, sehingga dinilai mampu masuk ke dalam kelompok industri terbesar dunia di masa mendatang. Indonesia dengan potensi pariwisata yang sangat beragam sudah sejatinya dapat membawa dampak positif, baik dari segi ekonomi, sosial, hingga kesejahteraan masyarakatnya. Dengan melihat potensi yang begitu besar di sektor ini, pemerintah terus mengembangkan kebijakan serta regulasi untuk mendukung sektor pariwisata Indonesia agar terkelola dengan baik dan berkembang menjadi sektor utama sebagai penghasil pendapatan negara.

Dengan semua potensi dan capaian yang telah diraih oleh pariwisata Indonesia, industri pariwisata

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

menjadi salah satu sektor unggulan baru bagi perekonomian Indonesia. Prospek industri pariwisata yang terus berkembang menciptakan kebijakan juga terobosan bagi pemerintah guna memastikan manfaat nyata ekonomi pariwisata bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mendorong pengmbangan kepariwisataan adalah dengan melakukan pembangunan kepariwisataan melalui Pengembangan Desa Wisata.

Peluang mengembangkan wisata di desa, atau pengembangan desa wisata sangat terbuka lebar. Kelompok masyarakat ekonomi klas menengah memiliki permintaan yang tinggi terhadap perjalanan dan wisata. Seiring dengan itu, peningkatan sarana infrastruktur, khususnya transportasi, memungkinkan akses ke berbagai wilayah tujuan wisata. Melihat potensi ekonomi ini, wilayah perdesaan perlu berbenah menyiapkan diri untuk menerima kehadiran wisatawan dari luar wilayah atau kota-kota lain. Sudah banyak pemerintah daerah mengoptimalkan pengembangan jasa wisata perdesaan, dan memperoleh manfaat kesejahteraan bagi warganya. Mengembangkan suatu tujuan wilayah wisata, desa wisata atau ekowisata memerlukan perencanaan yang cermat dan terintegrasi. Kehidupan desa boleh saja maju secara ekonomi, serta menunjukkan kemajuan pembangunan desa. Namun, desa harus tetap menunjukkan peran dan fungsi sebagai sumber inspirasi bagi konservasi lingkungan dan budaya, dan mendukung keseimbangan kehidupan dan ekosistem. Melalui aktivitas wisata, desa dapat memberikan tempat pembelajaran banyak hal khususnya tentang konservasi lingkungan dan budaya.

LITERATURE REVIEW

Literatur terkait pengembangan desa wisata di Indonesia menyoroti pentingnya sektor pariwisata sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Dalam jurnal ini, penulis menegaskan bahwa pariwisata memiliki prospek besar sebagai penyumbang devisa, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia telah merespons potensi ini dengan mendorong kebijakan pengembangan desa wisata, yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya dan konservasi lingkungan. Konsep desa wisata sendiri menempatkan masyarakat sebagai aktor utama melalui pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis), sehingga pengembangan pariwisata berbasis komunitas menjadi landasan penting dalam mewujudkan keberlanjutan.

Lebih lanjut, Raihan dkk. (2025) menyoroti pentingnya inovasi dalam pengembangan desa wisata, terutama dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan wisatawan yang semakin kompleks. Menurut mereka, desa wisata yang mampu mengintegrasikan aspek digitalisasi, keberlanjutan lingkungan, serta keterlibatan masyarakat secara menyeluruh akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pengakuan nasional maupun internasional. Hal ini tercermin dalam keberhasilan Desa Wisata Dewi Anom yang masuk dalam 50 besar ADWI 2024, berkat inovasi produk wisata seperti river tubing di Ledok Amprong yang digagas oleh pemuda karang taruna setempat. Inovasi tersebut tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Para ahli juga sepakat bahwa pengembangan desa wisata harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut Suansri (2003), yang dikenal sebagai pelopor konsep Community Based Tourism (CBT), desa wisata yang berkelanjutan adalah desa yang mampu memberdayakan masyarakat lokal, menjaga kelestarian lingkungan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya setempat. Dalam konteks Desa Wisata Dewi Anom, penelitian Umi Syadiyah dkk. menunjukkan bahwa pengelolaan wisata dilakukan dengan memperhatikan konservasi alam dan pelestarian budaya, misalnya melalui pelestarian pertunjukan wayang kulit dan pemanfaatan sungai Amprong untuk wisata berbasis alam. Hal ini sesuai dengan pandangan

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Inskeep (1991), yang menekankan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan harus melibatkan perencanaan yang matang, partisipasi masyarakat, dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Namun demikian, para ahli juga mengingatkan adanya tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan desa wisata, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi, dan perlunya peningkatan kapasitas masyarakat dalam manajemen wisata. Umi Syadiyah dkk. dalam jurnalnya mengidentifikasi bahwa tantangan-tantangan tersebut masih menjadi hambatan utama di Desa Wisata Dewi Anom, sehingga diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ashley et al. (2001), yang menyatakan bahwa kemitraan multi-pihak sangat penting dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata.

Secara keseluruhan, literatur dan pendapat para ahli yang dikaji dalam jurnal ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan desa wisata yang efektif dan berkelanjutan membutuhkan inovasi berbasis potensi lokal, partisipasi aktif masyarakat, serta pengelolaan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Desa Wisata Dewi Anom menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat dapat mendorong terciptanya desa wisata yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan, serta menjadi model pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada Desa Wisata Dewi Anom (Wringinanom), Kabupaten Malang. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai potensi, strategi pengembangan, tantangan, dan dampak pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur, selama periode Januari–Maret 2025.

Sumber Data

Sumber data terdiri dari:

- **Data primer**: hasil wawancara mendalam dengan pengelola desa wisata (pokdarwis), aparat desa, pelaku usaha pariwisata lokal, dan wisatawan.
- **Data sekunder**: dokumen desa, laporan kegiatan, data statistik desa, serta literatur terkait pengembangan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

1. **Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci, yaitu pengurus pokdarwis, kepala desa, pemuda karang taruna, dan pelaku UMKM di desa wisata.

2. **Observasi Partisipatif**

Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi-lokasi wisata utama, seperti Ledok Amprong (river tubing), homestay, dan area pertanian wisata.

3. **Studi Dokumentasi**

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

Pengumpulan data sekunder melalui dokumen resmi desa, laporan kegiatan, serta sumber-sumber online dan cetak terkait capaian dan penghargaan desa wisata.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan langkah berikut:

- Reduksi data: memilah data penting sesuai fokus penelitian.
- Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar.
- Penarikan kesimpulan: merumuskan temuan utama dan implikasi pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Tahapan Penelitian

1. **Persiapan**
    - Menyusun instrumen wawancara dan lembar observasi.
    - Mengurus izin penelitian ke pemerintah desa dan pihak terkait.
2. **Pengumpulan Data**
    - Melakukan wawancara dengan informan kunci secara terjadwal.
    - Observasi langsung ke lokasi wisata, fasilitas, dan aktivitas masyarakat.
    - Mengumpulkan dokumen pendukung dan data statistik desa.
3. **Analisis Data**
    - Mengolah dan menganalisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
    - Mengidentifikasi potensi, strategi, tantangan, dan dampak pengembangan desa wisata.
4. **Penyusunan Laporan**
    - Menyusun hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah.
    - Merekomendasikan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Desa Wisata Dewi Anom

Desa wisata adalah suatu kawasan yang memiliki daya tarik wisata berupa kearifan lokal seperti kekayaan alam dan budaya. Konsep desa wisata telah di perkenalkan pemerintah Indonesia dengan tujuan utama untuk meningkatkan perekonomian khususnya bagi warga desa. Desa wisata menempatkan partisipasi masyarakat sebagai peran utama dalam pengembangan juga pembangunan kepariwisataan di wilayahnya.[1] Di dalam desa wisata terbentuk suatu organisasi berupa kelompok sadar wisata (pokdarwis) untuk mengakomodir program serta kegiatan dalam rangka pengembangan pariwisata di daerah. Sebagai pelaku utama, masyarakat berupaya meningkatkan industri pariwisata juga daya tarik yang dimiliki. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat sekitar dengan memanfaatkan aset dan potensi wilayah.

ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) merupakan ajang yang memberikan apresiasi terhadap desa-desa wisata yang telah berhasil mengembangkan inovasi dan layanan wisata unggulan. Melalui ADWI, desa wisata berkesempatan untuk menunjukkan potensi dan pencapaian mereka di tingkat nasional. Penghargaan ini bukan hanya sekadar ajang kompetisi, tetapi juga

[1] Ersa, Fabio. (2023). Dampak Pengembangan Kebiajakan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) terhadap Pertumbuhan Industri Pariwisata dan Perekonomian Masyarakat Lokal. Institut Teknologi Bandung. Jurnal Nasional Pariwisata: Volume 13, Nomer 2.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

menjadi motivasi bagi desa-desa wisata lain untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan mereka agar dapat berkontribusi pada pariwisata berkelanjutan di Indonesia.[2] Dalam ADWI, penilaian terhadap desa wisata tidak hanya didasarkan pada keindahan alam atau kekayaan budaya, tetapi juga pada berbagai aspek inovasi yang dilakukan. Kriteria seperti digitalisasi, keberlanjutan lingkungan, keterlibatan masyarakat, dan inovasi produk wisata menjadi komponen penting yang diperhatikan. Desa wisata yang mampu mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam pengembangan mereka akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari ADWI. Inovasi desa wisata yang sukses tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga harus berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Desa wisata yang berkelanjutan memperhatikan keseimbangan antara konservasi alam dan pengembangan ekonomi, serta memastikan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Dengan pendekatan inklusif ini, desa wisata di Indonesia dapat menjadi pilar penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing global, serta menjadi inspirasi bagi desa desa wisata lainnya. Salah satunya yaitu Desa Wisata Dewi Anom/Wringinanom.

Desa Wringinanom yang terletak di dataran tinggi Jawa Timur, merupakan bagian dari Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Tanah yang subur, ditambah dengan lokasi desa yang merupakan daerah penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang terkenal, membuat Desa Wringinanom memiliki potensi yang sangat besar di bidang pertanian dan pariwisata. Demografi Desa Wringinanom memiliki rincian 5.928 jiwa penduduk yang tersebar dalam 1.756 kepala keluarga, dengan detail 3.041 berjenis kelamin laki-laki dan 2.872 perempuan. Pemilihan Desa Wringinanom sebagai studi kasus didasari oleh potensi dan capaian desa yang dimiliki. Lokasinya yang dekat dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) memberikan karakteristik tersendiri pada desa. Selain itu, Desa Wringinanom tergolong dalam desa wisata dan menerima beberapa penghargaan. Salah satunya adalah Juara II Kategori Kelembagaan Program Kampanye Sadar Wisata 5.0 2023. Kabar terbaru, Desa Wringinanom juga berhasil meraih pencapaian membanggakan berupa masuknya ke dalam 50 Besar Terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 dari total enam ribu peserta secara nasional sebagai perwakilan Kabupaten Malang, dengan itu Desa Wringinanom menjadi salah satu daftar kunjungan Menparekraf Sandiaga Salahuddin Uno untuk meresmikan Desa Wisata Wringinanom.

B. Potensi dan Daya Tarik Desa Wesata Dewi Anom

1. Keunikan Alam

Desa Wisata Wringinanom terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Lokasinya ini berjarak sekitar 21 kilometer dari pusat Kota Malang. Keberadaan Desa Wisata Wringinanom berdekatan dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Sehingga, desa ini termasuk dalam satu di antara sembilan desa wisata penyangga di area TNBTS, Desa Wisata Wringinanom terkenal dengan segudang daya tariknya. Pengunjung bisa menjumpai berbagai destinasi wisata di sini. Tempat ini kental akan budaya Jawa. Pada waktu tertentu, pengunjung berkesempatan menyaksikan pertunjukan wayang kulit sekaligus memperlajari proses pembuatannya. Selain itu, Desa Wisata Wringinanom juga menawarkan beragam paket wisata.

Salah satu daya tarik wisata yang sedang dikembangkan di Desa Wringinanom adalah Ledok Amprong dengan wisata unggulannya, yaitu River Tubing. Tubing adalah istilah untuk body rafting yang sejenis dengan arung jeram (rafting). Rafting biasanya menggunakan perahu karet, namun

[2] Raihan, dkk. (2025). INOVASI DESA WISATA MENUJU ADWI (ANUGERAH DESA WISATA INDONESIA). Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Jurnal Pengabdian Mandiri Vol.4, No.3.

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

apabila tubing hanya menggunakan ban (tub) sebagai alat utamanya. Wisatawan dapat melintasi sungai dengan naik diatas ban tersebut dengan menggunakan alat pelindung berupa helm, jaket apung, serta pelindung kaki dan tangan. Tubing adalah kegiatan rekreasi dimana seseorang naik di atas ban dalam, baik di atas air, salju, atau melalui udara. Tubing sendiri juga dikenal sebagai "donat" atau "biskuit" karena bentuknya yang mirip[3]

Disana pengunjung akan disuguhi oleh aliran sungai Amprong yang arusnya begitu deras. Disamping itu, pada hulu sungai juga terdapat Coban Pelangi yang mengalir langsung dari lereng gunung Semeru,Wisata Tubing Wringinanom Poncokusumo adalah olahan destinasi wisata yang berasal dari ide karang taruna setempat. Ide mereka untuk memanfaatkan potensi wisata di daerahnya tersebut ternyata berjalan sukses. Mereka mendapatkan ide tersebut karena dulunya disana adalah tempat bermain para anak-anak kampung yang berhanyut-hanyutan di aliran sungai dengan menggunakan pelepah pisang. Ditangan pemuda desa inilah Wisata Tubing Wringinanom Poncokusumo mulai menjadi terkenal secara perlahan. dahnya panorama alam bisa Dolaners nikmati pada sepanjang aliran sungai. Lokasi Wisata Tubing Wringinanom Poncokusumo berada pada jarak sekitar 7 km dari pusat kota kecamatan Poncokusumo atau sekitar 3 km dari rest area yaitu Gubuk Klakah, tempatnya para pendaki beristirahat menuju gunung Bromo. Disana juga disediakan camping ground dan tracking motor trail untuk melengkapi destinasi diwilayah tersebut. Peralatan tub dan peralatan keamanan, para pemandu membawa pengunjung menyusuri perbukitan untuk menuju pada titik awal meluncur. Nah, saat Dolaners mengikuti kegiatan tersebut nantinya maka adrenalin Dolaners akan segera terpacu ketika mulai meluncuk ke sebuah aliran sungai yang sangat deras. Biasanya rute luncuran dibuka sampai 500 m dulu demi keamanan, namun jika ingin lebih pengelola dari karang taruna di wilayah tersebut siap memfasilitasi[4].

2. Akomodasi dan Fasilitas Pendukung

Desa Wisata Waringin Anom memiliki berbagai akomodasi dan fasilitas pendukung yang menunjang pengalaman wisatawan. Secara umum, desa wisata biasanya menyediakan penginapan tradisional, restoran dengan hidangan khas daerah, serta pusat oleh-oleh. Selain itu, fasilitas kesehatan dan keamanan juga menjadi bagian penting untuk kenyamanan pengunjung1.

Untuk aksesibilitas, desa wisata yang berkembang biasanya memiliki infrastruktur jalan yang baik, transportasi publik yang nyaman, serta konektivitas internet yang stabil. Semua ini bertujuan agar wisatawan dapat menikmati pengalaman wisata dengan lebih mudah dan menyenangkan.

3. Promosi dan Pemasaran

Desa Wringin Anom di Kabupaten Malang menerapkan berbagai strategi promosi untuk mengembangkan sektor pariwisata. Salah satu langkah utama adalah berkolaborasi dengan institusi pendidikan dan pelaku wisata, sehingga masyarakat setempat mendapatkan edukasi serta pelatihan yang memungkinkan mereka terlibat langsung dalam industri pariwisata. Selain itu, desa ini memanfaatkan lokasinya yang strategis di jalur menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dengan menawarkan berbagai paket wisata kepada para wisatawan yang melintas.[5]

Promosi juga dilakukan melalui penyelenggaraan berbagai aktivitas wisata, seperti river tubing di sungai setempat, serta program edukasi peternakan dan pertanian. Upaya ini bertujuan

[3] F., Anggiar R., et al. "Peran Serta Masyarakat Desa Dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, vol. 30, no. 1, 21 Jan. 2016, pp. 28-3
[4] Nafi, M., Supriadi, B., & Estikowati, E. (2019). Ekowisata Indonesia: Model dan Pengembangannya.
[5] ibid

untuk menarik minat wisatawan yang ingin merasakan pengalaman agrikultur secara langsung. Selain promosi secara fisik, pemasaran digital juga menjadi bagian penting dari strategi promosi desa. Pengelola memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan destinasi wisata melalui konten visual yang menarik, seperti foto, video, dan testimoni wisatawan.

C. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata (Dewi) Anom, Kabupaten Malang, menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan daya tarik wisata. Sebagai salah satu destinasi yang kaya akan potensi alam dan budaya, Dewi Anom memiliki peluang besar untuk berkembang tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya yang dimilikinya. Pendekatan yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat, pemanfaatan potensi lokal secara bijak, serta penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan menjadi kunci dalam membangun kawasan wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Pemerintah desa dan kabupaten Malang mendukung Desa Wisata Dewi Anom melalui berbagai kebijakan dan program. Dukungan ini meliputi pengembangan fasilitas umum, promosi wisata, hingga peningkatan keterampilan masyarakat setempat.

Desa Wisata Dewi Anom yang berlokasi di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, menjadi salah satu nominator 50 besar ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024. Ajang yang digagas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif itu menempatkan empat desa wisata di Jawa Timur masuk dalam 50 besar desa wisata ADWI 2024. Empat desa wisata itu adalah Desa Wisata Gunungsari di Kabupaten Madiun, Desa Wisata Adat Osing Kemiren di Kabupaten Banyuwangi, Desa Wisata Dewi Anom di Kabupaten Malang, dan Desa Wisata Sempu di Kabupaten Kediri. Di desa wisata ini juga terdapat fasilitas homestay dan tempat penginapan lain yang disediakan warga sekitar. Fasilitas ini tentu sangat penting bagi wisatawan yang ingin menikmati malam di desa wisata itu. Di Desa Wisata Dewi Anom juga dilengkapi berbagai fasilitas umum, seperti kamar mandi, toilet umum, tempat ibadah, WiFi, dan tempat makan. Bagi wisatawan yang ingin membeli souvenir juga tersedia, seperti kerajinan sandal, rajutan, dan beragam makanan khas seperti es pensil dan beragam oalahan selada air.

Pariwisata saat ini merupakan suatu industri yang sedang berkembang pesat dan objek wisata mempunyai nilai sangat potensial. Berkembangnya sektor wisata membawa dampak perubahan pada suatu wilayah. Pemerintah daerah mempunyai fungsi penting dalam pengembangan objek wisata terutama pembinaan dan pelatihan. Pembangunan pariwisata merupakan satu cara untuk merekayasa pembangunan bidang ekonomi sehingga terjadinya pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat yang berada diwilayah terdampak lokasi pariwisata tersebut. Pembangunan pariwisata menjadikan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan yang ingin dicapai dan pedoman dasar dalam mengatur kegiatan perekonomian masyarakat. Kemajuan pariwisata diharapkan dapat memajukan pendapatan bagi masyarakat di desa, kabupaten/kota serta negara, kemudian dapat dijadikan media promosi sejarah dan budaya, serta keindahan alam. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

Berkembangnya sektor pariwisata membawa dampak perubahan wilayah pada umumnya, pariwisata diharapkan dapat memberikan peluang kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan itu semua tidak terlepas dari peran pemerintah untuk memberikan modal dan

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

pelatihan kepada masyarakat sekitar daerah objek wisata[6]. Sektor wisata merupakan peran penting dalam kemajuan ekonomi dan sosial, mampu meningkatkan pendapatan negara atau daerah, memberikan kesempatan kerja, mensejahterahkan masyarakat lokal serta dapat menghidupkan usaha seperti perhotelan, biro perjalanan wisata dan restoran[7]. Oleh karena itu, dalam menghadapi kenyataan bahwa pariwisata terhubung dengan hampir semua kegiatan dalam sektor sosial dan ekonomi. Dalam pengembangan potensi wisata daerah mengacu pada kondisi berupa potensi dan masalah wisata.

Strategi pengembangan usaha pariwisata yang harus diperhatikan adalah meningkatkan akses modal, pasar, dan kelembagaan. Pengembangan pariwisata adalah upaya untuk menciptakan atau mendorong proses wisatawan sehingga lebih baik untuk dikunjungi, Hal utama menciptakan pengembangan pariwisata dalam tujuan wisatawan baik lokal maupun provinsi atau secara luas di suatu wilayah, mempunyai hubungan dengan peningkatan keuangan kabupaten/kota atau negara. Majunya pariwisata akan selalu dipertimbangkan dengan keuntungan untuk daerah setempat[8]. Untuk menciptakan sebuah destinasi wisata baru maka perlu adanya sistema dengan berbagai inovasi dan ragam teknologi sehingga menjadikan sebuah destinasi yang khas dan unik agar mampu menarik minat wisatawan baik lokal maupun manca negara. Departemen Kehutanan sistem untuk menciptakan destinasi wisata yang khas meliputi:

1. Persiapan pemajuan objek wisata alam meliputi kerangka penataan ruang wilayah, anggaran dan data karakteristik objek wisata.
2. Kelembagaan khususnya penggunaan dan batasan kerja pemerintah, sebagai komponen yang dapat mengarahkan berbagai kepentingan dan memiliki produktivitas tinggi.
3. Bagian sarana dan prasarana merupakan hal penting yaitu pertama untuk mengatasi masalah karakteristik pariwisata serta mengontrol dan menjaga keseimbangan ekologi, peningkatan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan secara optimal[9].

Perencanaan adalah sebuah proses dalam menentukan tujuan dengan berbagai strategi, taktik, dan operasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan utama[10]. Perencanaan pariwisata yaitu menetapkan tujuan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki objek wisata tersebut serta harus mempunyai visi, misi, tujuan dan program kegiatan. Salah satu tahapan perencanaan pariwisata yaitu mencari tahu kegiatan apa yang akan dilakukan yang menentukan tujuan utama serta mengumpulkan data dan informasi sehingga dapat mencapai tujuan pariwisata yang diharapkan. Peran kelembagaaan pengembangan wisata adalah tentang metode kegiatan kepariwisataan yang diidentifikasi secara kolaborasi dengan berbagai komponen misalnya pemerintah, dunia usah atau swasta dan masyarakat[11]. Upaya untuk mendorong pariwisata dengan memberdayakan masyarakat sekitar untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung sehingga wisatawan merasa aman dan tentram. Peran kelembagaan pariwisata adalah membuat program, kerangka kerja resmi dan pola komunikasi berkaitan dengan pelaksanaan khusus pariwisata, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan potensi wilayah. Sarana wisata merupakan peran

[6] Lestari, A. W., Peran pemerintah Kota Batu dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berdasarkan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development). Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, (2017), 30(3).
[7] Wibowo, S., Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan, (2017) 1(2).
[8] Arliman S, L., Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. Kanun Jurnal Ilmu Hukum, (2018) 20(2).
[9] Salim. (2013). Dasar-Dasar Hukum Kehutanan. Jakarta: Sinar Grafika.
[10] Sholikhah, V., Manajemen Strategi Ekonomi Agribisnis Dalam Konteks Ilmu Ekonomi Mikro. LAN TABUR : Jurnal Ekonomi Syariah, (2021) 2(2).
[11] Sentanu, Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN), (2020), 8(1).

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

penting bagi wisatawan yang diharapkan dapat melayani kebutuhan wisatawan dalam memanfaatkan pergerakan mereka secara maksimal. Pembagunan sarana wisata disesuaikan dengan kebutuhan baik secara kuantitatif maupun subjektif.

Ada beberapa hal yang menjadi bentuk-bentuk pengembangan suatu objek pariwisata yaitu:

1. Atraksi wisata

Atraksi yaitu keunikan atau daya tarik yang dimiliki oleh daerah wisata tersebut sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ada beberapa atraksi wisata antara lain atraksi sumber daya alam seperti gunung, danau, dan terjun sedangkan atraksi sumber daya manusia yaitu taman rekreasi dan kolam renang, ada juga atraksi wisata sejarah berupa peninggalan sejarah dan budaya seperti tarian daerah.

2. Promosi

Promosi merupakan bagian terpenting strategi untuk memperkenalkan objek wisata secara luas kepada seluruh lapisan masyarakat. Atrakasi wisata yang ditawarkan dibuat semenarik mungkin sehingga timbul rasa penasaran dari wisatawan untuk berkunjung.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan peran penting pengembangan pariwisata untuk berkembang pesat. Tujuannya agar melancarkan kegiatan berwisata, dengan adanya aksebilitas yang memadai akan memberikan dampak positif terhadap pengunjung karena mereka merasa nyaman.

4. Masyarakat

Masyarakat yaitu sebagai penerima wisatawan yang menyediakan fasilitas dan pelayanan jasa pendukung wisata. Masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan mengelola pariwisata[12].

Hal utama dalam penggerak sebuah destinasi yang dapat berpengaruh adalah daya tarik objek wisata itu sendiri. Ada beberapa tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberantas kemiskinan, menyediakan lapangan pekerjaan, melestarikan alam, sekaligus memperkenalkan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata obyek tersebut menjadi semakin berpotensi untuk mendapat simpatik dan daya tarik tersendiri. Desa wisata adalah masyarakat yang terdiri dari para penduduk kawasan lokal yang dapat bekerja sama secara langsung satu sama lain di bawah suatu pemerintahan dan memiliki kepeduliaan serta kesadaran untuk berperan bersama sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

Pengembangan dan peningkatan objek wisata serta dukungan peran serta masyarakat sebagai tuan rumah destinasi wisata, dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana aman yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangangnya industri pariwisata. Desa wisata adalah pengembangan diri dan pertemuan berbasis area lokal yang dalam latihan sosialnya mencoba untuk meningkatkan pemahaman tentang pariwisata dan adanya dukungan pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan kemajuan pariwisata lokal, untuk meningkatkan value atau nilainilai tersebut, maka keterlibatan pemerintah termasuk memyiapkan anggaran dana atau bantuan pemerintah daerah bagi para pelaku usaha setempat untuk kerjasama dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi masyarakat sehingga dapat pula memperluas ketersediaan dan perhatian dalam merawat potensi pengembangan pariwisata di desa tersebut[13].

Tujuan di balik berdirinya desa wisata adalah untuk meningkatkan pertumbuhan

[12] Rohimah, A.,. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, (2018), 4(4).
[13] Hardani, D. N. K., Wisata Edukasi Berbasis Energi Terbarukan Sel Surya. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), (2019), 3(2).

Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

perekonomian dari aktivitas usaha di bidang jasa pariwisata dan manfaat lain adalah memperluas kesempatan kerja, peluang usaha baru dan mengurangi pengangguran, memberdayakan masyarakat sekitar agar berperan sebagai pelaku langsung dalam meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata diwilayah masing-masing desa. Kapasitas desa wisata adalah sebagai bahan diskusi langsung bagi daerah setempat untuk mengetahui potensi industri wisata dan produksi Sapta Pesona dalam iklim lokal di lokasi wisata dan sebagai komponen organisasi baik pemerintah maupun masyarakat biasa pemerintah daeran kabupaten/kota terdekat dengan tujuan akhir untuk mengenal dan membina wisata di wilayah tersebut.

D. Tantangan dan Hambatan dalam Pengembangan Desa Wisata

1. Kendala Infrastruktur dan Aksesibilitas

Pengembangan desa wisata di Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi lokal, melestarikan budaya, dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata adalah kendala infrastruktur dan aksesibilitas. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak atau sempit, keterbatasan transportasi umum, serta minimnya fasilitas pendukung seperti listrik, air bersih, dan jaringan internet, menjadi hambatan besar dalam menarik wisatawan dan investor.Aksesibilitas yang rendah menyebabkan banyak desa wisata potensial sulit dijangkau oleh wisatawan, terutama yang datang dari luar daerah atau mancanegara. Desa wisata yang terletak di daerah terpencil atau pegunungan sering kali tidak memiliki jalur transportasi yang memadai. Menurut Badan Pusat Statistik, lebih dari 40% desa wisata di Indonesia belum memiliki akses jalan yang layak. Hal ini berdampak langsung terhadap minat kunjungan wisatawan dan menyulitkan proses distribusi barang dan jasa, termasuk bahan pangan, peralatan promosi, dan perlengkapan homestay. Kondisi infrastruktur yang buruk juga menghambat pelaksanaan program-program pelatihan, promosi, serta pengembangan ekonomi kreatif yang seharusnya menjadi bagian integral dari desa wisata. Selain itu, kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan infrastruktur dasar memperburuk kondisi ini.

Dalam studi yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, disebutkan bahwa desa wisata yang mendapatkan intervensi pembangunan infrastruktur memiliki peningkatan jumlah kunjungan hingga 60% dibandingkan desa yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam pengembangan infrastruktur dasar dan peningkatan aksesibilitas[14]. Investasi pada jalan, jembatan, transportasi publik, dan digitalisasi desa akan menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan desa wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Partisipasi aktif masyarakat lokal juga perlu diberdayakan agar pembangunan infrastruktur benar-benar mendukung kebutuhan dan potensi desa tersebut. Infrastruktur yang memadai menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan sebuah desa wisata. Sayangnya, banyak desa wisata di Indonesia masih menghadapi masalah keterbatasan infrastruktur dasar. Jalanan yang rusak atau sulit dijangkau, fasilitas listrik yang belum stabil, ketersediaan air bersih yang terbatas, hingga jaringan telekomunikasi yang buruk menjadi kendala nyata di lapangan. Aksesibilitas yang sulit ini membuat wisatawan enggan untuk datang, meskipun desa tersebut memiliki potensi wisata yang luar biasa. Kondisi ini juga memperbesar biaya transportasi dan mengurangi kenyamanan perjalanan wisatawan. Menurut Hadiwijoyo, infrastruktur yang tidak memadai secara langsung berdampak pada minimnya minat wisatawan untuk berkunjung serta

[14] Nugroho, I., Negara, P.D., & Yuniarti, R. *Infrastruktur dan Aksesibilitas dalam Pengembangan Desa Wisata*, jurnal, (2020)

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

rendahnya investasi yang masuk ke daerah tersebut[15]. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan terintegrasi menjadi keharusan dalam pengembangan desa wisata, agar potensi yang ada dapat diakses dan dinikmati dengan lebih mudah oleh wisatawan.

2. Masalah Sosial dan Budaya yang Muncul

Dalam pengembangan desa wisata, tantangan tidak hanya datang dari aspek fisik seperti infrastruktur, tetapi juga dari aspek sosial dan budaya. Permasalahan sosial dan budaya sering kali menjadi hambatan yang kompleks karena berkaitan langsung dengan nilai, norma, dan dinamika kehidupan masyarakat setempat. Ketidaksiapan masyarakat dalam menerima perubahan akibat masuknya pariwisata dapat menimbulkan resistensi sosial, konflik internal, hingga hilangnya jati diri budaya lokal. Salah satu isu sosial yang umum terjadi adalah konflik kepentingan antarwarga terkait kepemilikan dan pengelolaan aset wisata. Ketika potensi desa mulai dikembangkan menjadi destinasi wisata, muncul perbedaan pandangan mengenai siapa yang berhak mengelola atau mendapatkan keuntungan dari sektor ini. Dalam beberapa kasus, masyarakat adat merasa terpinggirkan karena peran mereka diambil alih oleh pihak luar atau kelompok tertentu yang lebih dominan secara ekonomi maupun politik. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan yang menghambat kelangsungan program wisata desa. Selain itu, pengaruh budaya luar yang dibawa oleh wisatawan juga bisa mengancam kelestarian nilai-nilai lokal. Budaya instan, gaya hidup konsumtif, dan perubahan pola interaksi sosial menjadi beberapa dampak negatif dari keterbukaan desa terhadap pariwisata. Studi oleh Oktaviani dan Pramono menyatakan bahwa, beberapa desa wisata mengalami pergeseran budaya lokal karena masyarakat cenderung menyesuaikan diri dengan selera wisatawan demi keuntungan ekonomi, seperti mengubah bentuk kesenian tradisional agar lebih "komersial"[16]. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya menjadi tantangan tersendiri.

Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional sambil tetap terbuka terhadap inovasi merupakan langkah penting untuk mencegah erosi budaya. Oleh karena itu, strategi pengembangan desa wisata harus memperhatikan kearifan lokal, mengedepankan partisipasi masyarakat, serta mengembangkan pariwisata berbasis komunitas agar keberlangsungan budaya tetap terjaga. Desa wisata identik dengan keunikan budaya dan tradisi masyarakat lokal. Namun, ketika pariwisata berkembang terlalu cepat, tanpa perencanaan matang, bisa terjadi gesekan sosial dan pergeseran nilai budaya. Kedatangan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat lokal, terutama generasi muda yang lebih mudah terpapar gaya hidup baru.Selain itu, tidak semua warga desa mendapat manfaat ekonomi yang sama dari pengembangan pariwisata. Ketimpangan ini bisa menyebabkan kecemburuan sosial, bahkan konflik internal. Ada juga tantangan dalam menjaga orisinalitas budaya agar tidak terlalu dikomersialisasi, karena tekanan pasar dan permintaan wisatawan dapat mendorong masyarakat untuk memodifikasi tradisi demi kepentingan ekonomi. Salazar, menyebut bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal dan menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan[17]. Tanpa partisipasi yang adil, desa wisata bisa kehilangan identitasnya dan berubah menjadi sekadar produk pariwisata tanpa jiwa.

3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Modal

Tantangan dalam pengembangan desa wisata tidak lepas dari keterbatasan sumber daya

[15] Hadiwijoyo, S. S. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Mayarakat*, jurnal, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)

[16] Oktaviani, D., & Pramono, R. *Pariwisata dan Tantangan Sosial Budaya di Desa Wisata,* Jurnal, (2019)

[17] Salazar, N. B. *Community-based cultural tourism: issues, threats and opportunities,* journal (Sustainable Tourism, 2012)

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

manusia (SDM) dan akses terhadap modal. SDM yang belum memiliki kompetensi di bidang pariwisata menjadi hambatan utama dalam mewujudkan desa wisata yang profesional dan berdaya saing. Banyak masyarakat desa yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pelayanan wisata, pengelolaan homestay, pemasaran digital, hingga manajemen keuangan, sehingga kegiatan wisata belum dapat berjalan optimal. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pelatihan pariwisata mengakibatkan masyarakat belum siap menjalankan peran sebagai pelaku wisata yang unggul. Dalam laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif disebutkan bahwa, lebih dari 60% pengelola desa wisata belum memiliki pelatihan formal terkait hospitality, guiding, atau pengelolaan objek wisata. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas layanan dan pengalaman wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat kunjungan dan durasi tinggal wisatawan di desa tersebut.

Di samping itu, modal usaha untuk mengembangkan sarana dan prasarana wisata juga terbatas. Banyak kelompok sadar wisata (Pokdarwis) atau pelaku usaha lokal yang kesulitan mengakses kredit atau pinjaman. Kurangnya lembaga keuangan mikro di desa atau ketidakmampuan memenuhi syarat administrasi menjadi kendala umum. Sunaryo menyatakan bahwa, peningkatan kualitas SDM dan dukungan modal merupakan dua pilar penting yang harus dipenuhi agar desa wisata dapat tumbuh secara mandiri dan berdaya saing.[18] Perlu adanya kerja sama multipihak antara pemerintah, LSM, akademisi, dan sektor swasta untuk menjawab tantangan ini secara komprehensif.

E. Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Masyarakat dan Ekonomi Lokal

Pengembangan desa wisata merupakan strategi yang bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya suatu desa sebagai daya tarik wisata, dengan harapan dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan perekonomian lokal. Dampak yang ditimbulkan dari pengembangan wisata di desa meliputi aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Pengembangan destinasi wisata desa bukan hanya tentang menjadikan sebuah desa sebagai lokasi yang menarik bagi pengunjung tetapi juga memberikan dampak positif dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.[19] Memanfaatkan sumber daya dalam desa dengan menjadikan sebagai tempat wisata dapat memberi kemajuan serta kesejahteraan terutama dari segi ekonomi.

Masyarakat mempunyai peran penting dalam pengembangan desa wisata karena mereka adalah orang yang menempati desa wisata tersebut yang mengenal tentang potensi lokal yang dimiliki, adat, budaya dan kearifan lokal yang dijadikan wisata. Pengembangan desa wisata memberikan peluang besar bagi masyarakat karena dalam pengembangan ini masyarakat bisa memanfaatkan untuk menunjukan usaha mikro, kecil, dan menengah yang dimiliki oleh masyarakat desa tersebut. Selain itu, pengembangan ini juga membuka peluang usaha dan menaikan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Partisipasi dan kerja sama masyarakat desa menjadi hal prioritas karena kemajuan desa wisata terbentuk dari masyarakat itu sendiri.[20]

Peningkatan pada pendapatan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata cukup besar. Ketertarikan para wisatawan dapat dimanfaatkan untuk membuka usaha baru seperti penyewaan tempat, kuliner khas daerah, transportasi lokal dan yang lainya. Pengunjung yang datang akan meningkatkan daya untuk membeli dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh

[18] Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)

[19] Pamungkas, Budhi, Khrisna, dkk. Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal. 2020

[20] Wahyuningsih Rani, Wahyu Galih. Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. Jurnal(2022)

Panorama
Jurnal Kajian Pariwisata
ISSN : 3031-5085
Vol 3 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.34833/panorama.v1i1.1395

masyarakat lokal, dari sini masyarakat mendapatkan pendapatan secara langsung melalui penjualan produk dan jasa mereka. Pengembangan tempat-tempat wisata di desa mendukung masyarakat agar tidak hanya bergantung pada sektor-sektor konvensional seperti pertanian. Adanya pengembangan ini, ekonomi setempat menjadi lebih tahan terhadap perubahan harga barang atau kondisi cuaca yang dapat berdampak pada bidang pertanian.[21]

Pengembangan wisata desa memberikan peluang investasi yang tinggi, potensi ekonomi desa wisata memberikan daya tarik bagi pihak luar daerah untuk mengembangkan wisata tersebut dan memberikan fasilitas yang lebih baik dan lebih moderen. Ketertarikann para investor dalam pengembangan wisata desa ini didukung oleh pendapatan yang lebih signifikan dari tingkat minat para wisatwan untuk keberlanjutan. Wisata yang selalu update dengan fasilitas dan kenyamanan pengunjung akan lebih mempertahankan daya minat dan peningkatan dari sektor hasil, hal ini juga mendukung pertumbuhan ekonomi desa dengan infrastruktur yang mendukung. Desa menjadi terus berkembang dan berpenghasilan tinggi karena adanya pengembangan dan kemajuan desa wisata.[22]

Pengembangan desa wisata juga membawa perubahan dalam sosial dan budaya. Pariwisata memiliki potensi untuk mendorong pelestarian serta revitalisasi seni, tradisi, adat, dan pengetahuan lokal yang mungkin akan memudar. Kegiatan seni, upacara tradisional, dan praktik budaya lainnya menjadi objek wisata dan memperlihatkan serta menjaga budaya dan adat di wilayah tersebut. Berinteraksi dengan pengunjung dari beragam latar belakang dapat mempertinggi pemahaman masyarakat mengenai kekayaan budaya yang mereka miliki dan menumbuhkan rasa bangga akan identitas daerah mereka. Interaksi dengan kebudayaan asing melalui kedatangan wisatawan dapat memengaruhi nilai serta norma yang ada dalam komunitas. Ini dapat mencakup penerimaan cara hidup yang berbeda, modifikasi dalam pola konsumsi, atau pergeseran perspektif mengenai peran gender dan struktur keluarga.[23]

Perbedaan dalam nilai dan prinsip antara pengunjung dan masyarakat setempat kadang dapat menyebabkan perselisihan sosial. Kompetisi dalam pemanfaatan sumber daya pariwisata atau distribusi keuntungan yang tidak seimbang juga dapat menimbulkan konflik yang serius. Ketika akses terhadap peluang ekonomi di sektor pariwisata tidak dikelola dengan baik atau saat keuntungan tersebut hanya dikuasai oleh sekelompok orang tertentu dapat muncul ketidakadilan. Ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan dari sektor pariwisata dapat memperlebar kesenjangan sosial dalam masyarakat yang pada akhirnya merusak keharmonisan dan kohesi sosial yang merupakan salah satu modal penting bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.[24]

Pada pengembangan desa wisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga terdapat dampak positif dari pengembangan tersebut, salah satunya yaitu mengkonservasi alam. Potensi pariwisata alam sering kali menjadi alasan utama untuk mempertahankan area hutan, sungai, dan keanekaragaman biologi. Masyarakat dan pengelola pariwisata dapat berusaha menjaga lingkungan tetap bersih dan melindungi ekosistem sehingga tetap menarik bagi para pengunjung. Pariwisata dapat memupuk kesadaran pada masyarakat serta pengunjung mengenai prioritas dalam melindungi lingkungan, masyarakat menjadi lebih terdorong untuk merawat kebersihan dan keberlangsungan alam, sebab ini merupakan nilai jual

[21] Purnama Adis, Devi Yulistia. Upaya BUMDes Dalam Pengembangan Objektif Pariwisata Green Bamboo Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. Islamic Economics Journal. 2022
[22] Arif Yulfan, Ayu Lina, dkk. Optimalisasi Investasi Bagi Desa Wisata : Studi Pada Desa Wisata Wonosemar. Jurnal Pariwisata Dan Budaya. 2023
[23] Gusti I, Nengah I, Guntur P. Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Lingkungan Sosial Budaya Dan Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. Jurnal. 2024
[24] Frans Teguh. 2024. Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata. UGM PRESS

bagi mereka dalam pariwisata.[25]

Peningkatan jumlah wisatawan dapat berpotensi memberikan dampak negatif pada lingkungan jika tidak dikelola dengan tepat. Dampaknya dapat mencakup pencemaran sampah dan limbah, kerusakan ekosistem alami akibat pembangunan fasilitas pariwisata seperti hotel dan jalan, serta pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Pengaruh pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh perencanaan, pengelolaan, dan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Melalui perencanaan yang cermat dan pelaksanaan yang bertanggung jawab potensi dampak positif dapat dimaksimalkan dan dampak negatif bisa diminimalkan, sehingga desa wisata dapat memberikan keuntungan yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.[26]

KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata Dewi Anom sebagai program pembangunan pariwisata unggulan merupakan strategi penting yang mengintegrasikan potensi alam, budaya, dan sosial masyarakat desa untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta pelestarian budaya dan kearifan lokal. Melalui pengembangan desa wisata, desa-desa di Indonesia dapat bertransformasi menjadi pusat ekonomi kreatif yang memberdayakan masyarakat secara langsung, mengurangi kemiskinan, dan mengatasi pengangguran. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal dan pengelolaan yang terstruktur, termasuk pembentukan kelembagaan desa wisata yang kuat serta penyusunan masterplan yang fokus pada potensi unik desa masing-masing. Dengan dukungan pemerintah dan kolaborasi berbagai pihak, pengembangan desa wisata dapat menjadi pengungkit utama dalam pembangunan pariwisata nasional yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara menyeluruh.

REFERENCES

Arif Yulfan, Ayu Lina, dkk. 2023. Optimalisasi Investasi Bagi Desa Wisata : Studi Pada Desa Wisata Wonosemar. Jurnal Pariwisata Dan Budaya. Volume 14, Nomor 2

Arliman S, L. (2018). Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. Kanun Jurnal Ilmu Hukum, 20(2). https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10081.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Desa Wisata Indonesia.*Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020*). Laporan Tahunan Pengembangan Desa Wisata.*

Bruckman, A.(1997). *Moose Crossing: Construction, community, and learning in a networked virtual world for kids* (Doctoral dissertation, Massachusetts Institute of Technology). Retrieved from http://www.static.cc.gatech.edu/~asb/thesis

Ersa, Fabio. (2023). Dampak Pengembangan Kebiajakan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) terhadap Pertumbuhan Industri Pariwisata dan Perekonomian Masyarakat Lokal. Institut Teknologi Bandung. Jurnal Nasional Pariwisata: Volume 13, Nomer 2.

[25] Venny, Ekklesyia, Bagus Rindo. Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. Jurnal. (2022)

[26] Murodah, Charolina Ovita , Marisidi. Implikasi Pengembangan Potensi Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Lagan Bungin Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah Di Era Pandemi COVID-19. Jurnal (2022)

F., Anggiar R., et al. "*Peran Serta Masyarakat Desa Dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*

Frans Teguh. 2024. Tata Kelola Destinasi: Membangun Ekosistem Pariwisata. UGM PRESS. https://books.google.co.id/books?id=ZCj_EAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Gusti I, Nengah I, Guntur P. 2024. Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Lingkungan Sosial Budaya Dan Ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW) Volume 6, Issue 1

Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hardani, D. N. K., Kurniawan, I. H., & Winarso, W. (2019). Wisata Edukasi Berbasis Energi Terbarukan Sel Surya. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), 3(2). https://doi.org/10.30595/jppm.v3i2.5154.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas*.

Lestari, A. W., & Firdausi, F. (2017). Peran pemerintah Kota Batu dalam Implementasi Kebijakan Pembangunan Pariwisata Berdasarkan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development). Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik, 30(3). https://doi.org/10.20473/mkp.v30i32017.260-265.

Murodah, Charolina Ovita , Marisidi. 2022. Implikasi Pengembangan Potensi Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Lagan Bungin Kecamatan Semidang Lagan Kabupaten Bengkulu Tengah Di Era Pandemi COVID-19. Journal of Science and Social Research. 4(3)

Nafi, M., Supriadi, B., & Estikowati, E. (2019). Ekowisata Indonesia: Model dan Pengembangannya

Nugroho, I., Negara, P.D., & Yuniarti, R. (2020*). Infrastruktur dan Aksesibilitas dalam Pengembangan Desa Wisata*. Jurnal Pembangunan Wilayah, 16(2), 89-100.

Oktaviani, D., & Pramono, R. (2019). *Pariwisata dan Tantangan Sosial Budaya di Desa Wisata*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(1), 56-63.

Pamungkas, Budhi, Khrisna, dkk. 2020. Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Pengadilan Kepada Masyarakat. Vol.1, No. 4

Powers, J. M., & Cookson, P. W. Jr.(1999). The politics of school choice research. *Educational Policy, 13*(1), 104-122. doi:10.1177/0895904899131009

Purnama Adis, Devi Yulistia. 2022. Upaya BUMDes Dalam Pengembangan Objektif Pariwisata Green Bamboo Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat. Islamic Economics Journal. Vol. 3, No. 2

Putri, C.F., Hunaini, F., & Sahbana, M.A. (2016). *PENGEMBANGAN SARANA AIR BERSIH, FASILITAS RIVER TUBING DAN PROMOSI PADA LOKASI WISATA SUNGAI*. *The annual research report*, 594-600.

Raihan, dkk. (2025). INOVASI DESA WISATA MENUJU ADWI (ANUGERAH DESA WISATA INDONESIA). Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Jurnal Pengabdian Mandiri Vol.4, No.3.

Rohimah, A., Hariyoko, Y., & Ayodya, B. P. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, 4(4). https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.04.11.

Salazar, N. B. (2012). *Community-based cultural tourism: issues, threats and opportunities*. Journal of Sustainable Tourism, 20(1), 9-22.

Salim. (2013). Dasar-Dasar Hukum Kehutanan. Jakarta: Sinar Grafika

Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN), 8(1). https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.1879.

Sholikhah, V. (2021). Manajemen Strategi Ekonomi Agribisnis Dalam Konteks Ilmu Ekonomi Mikro. LAN TABUR : Jurnal Ekonomi Syariah, 2(2). https://doi.org/10.53515/lantabur.2021.2.2.113-129.

Shotton, M. A.(1989). *Computer addition? A study of computer dependency*. London, England: Taylor & Francis.

Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Sutawa, G.K. (2012). *Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development*. Journal of Procedia Economics and Finance, 4, 413-421.

Taviprawati, E., & Sembiring, V. (2019). Pengaruh Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Karyawan di Unit Tata Graha Hotel Menara Peninsula. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 24*(3), 160 - 169. doi:10.30647/jip.v24i3.1312*

Venny, Ekklesyia, Bagus Rindo. 2022. Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. KRITIS, Vol. XXXI No. 2

Wahyuningsih Rani, Wahyu Galih. 2021. Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. Vol. 9, No. 2

Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan, 1(2). https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13.